

MAKAM YESUS: ANTARA ILMU DAN IMAN (KATOLIK)¹

Kees de Jong[⊗]

Abstract: Near Easter 2006 and 2007 the results of the investigations of the Gospel of Judas and of the grave of Jesus and his family were published in a very commercial way with slogans as: a discovery that will change Christianity, history. To give an impression of the investigations around the grave of the Jesus' family and the Jesus Dynasty published in two books the main topics of these books are presented. As a possible answer to the question in how far these publications have an impact on the faith of Christian believers, the dynamic and dialogical relation between science and religion is presented and compared with the influence of the belief in Mary for Roman Catholics. Also several considerations are given, in how far such books give or do not give a contribution to a better mutual understanding between Muslims and Christians.

Kata-kata kunci: makam keluarga Yesus, dinasti keluarga Yesus, hubungan antara sains dan agama, peran Bunda Maria (agama Katolik), hubungan Islam - Kristen.

Pendahuluan

Dasawarsa-dasawarsa terakhir ini terjadi semacam kontradiksi di dunia Barat. Melalui proses sekularisasi jumlah orang Kristen, yang secara resmi didaftar di gereja terus menerus menurun. Makin banyak orang mengakui tidak beragama lagi. Tetapi jumlah publikasi tentang Yesus, keluarga Yesus, makam Yesus dan injil-injil apokrif, atau proto-Injil, bertambah banyak². Tahun-tahun terakhir ini³ hasil penelitian tentang Injil Yudas dan Makam Yesus dipresentasikan secara spektakuler, dekat Hari Raya Paskah dengan semboyan-semboyan seperti “penemuan yang dapat merubah Kekristenan”, atau “penemuan yang dapat merubah sejarah”. Berita itu berasal dari konglomerat media komersial besar, yang telah mengeluarkan banyak uang untuk menjadikan riset secara rahasia tentang topik-topik itu. Kesan saya bahwa tujuan pertama *breaking news* mereka komersial murni, mengharapkan semua orang akan membaca buku-buku yang akan dipublikasikan, dan perusahaan media yang lain akan membayar banyak uang untuk hak menyiarkan film dokumenter spektakuler itu dll.

Saya heran, bahwa diskusi tentang kemungkinan bahwa Yesus berkeluarga, baru mulai secara umum di Indonesia dan di dunia pada umumnya dengan buku Dan Brown, *The Da Vinci Code*.⁴ Sebelumnya seorang Norwegia, Egeland sudah menulis satu buku yang mirip, yang tidak diberi perhatian yang sama dan sejauh saya tahu belum diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.⁵ Dalam *postscriptum* bukunya Tom Egeland menjelaskan, bahwa karangannya fiksi belaka dan bahwa sebagian besar inspirasinya berasal dari buku *The Holy Blood en The Holy Grail*,⁶ yang telah dipublikasikan untuk pertama kali dalam tahun 1982. Buku terakhir ini juga merupakan sumber inspirasi bagi Dan Brown untuk menulis *Da Vinci Code*.

Pada tanggal 9 Agustus 2006, saya mulai terlibat dalam diskusi ini, waktu saya diminta untuk memberi ceramah untuk pendeta-pendeta di gedung sekretariat Sinode GKJ, Salatiga. Topik yang harus dibahas adalah ajaran gnostik yang melatarbelakangi

[⊗] Dr. Kees de Jong adalah Utusan Gereja Protestant Belanda (PKN) untuk mengajar di Fakultas Theologia UKDW, Yogyakarta, dan di STT Abdiel, Ungaran.

Injil Yudas.⁷ Hal itu berhubungan dengan terbitan terjemahan Injil Yudas, yang dibuat oleh *National Geographic Society* pada tanggal 6 April 2006. Di Salatiga saya bertemu dengan Ioanes Rahmat yang pada waktu itu sudah menceritera tentang rumor, bahwa makam Yesus beserta keluarga-Nya telah ditemukan di Yerusalem. Pada waktu itu saya heran, bahwa terjemahan Injil Yudas ramai dibicarakan di mana-mana. Dalam tahun 1945 telah ditemukan kodeks Nag Hammadi, yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dan banyak dibahas dalam kalangan para pakar sejarah gereja purba dan eksege. Mengapa baru dalam tahun 2006 muncul perhatian besar-besaran, seolah-olah Injil Yudas sebagai salah satu ekspresi ajaran gnostik, yang sebenarnya sudah lama dimatikan dalam kalangan gereja, sekarang akan merubah inti Kekristenan?

Dalam artikel ini akan dibahas makna makam keluarga Yesus, makam Talpiot, yang sebenarnya sudah ditemukan dalam tahun 1980. Sebelum Hari Raya Paskah 4 Maret 2007, penemuan makam itu dipresentasikan spektakuler melalui film dokumenter *The Lost Tomb of Jesus* di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Israel dan beberapa negara lain di Eropa. Hampir sekaligus, tanggal 27 Februari 2007, penelitian yang dilaksanakan bertahun-tahun untuk membuat film dokumenter itu dipublikasikan dalam buku *The Jesus Family Tomb: The Discovery, the Investigation and the Evidence That Could Change History*. Dalam bahasa Indonesia subjudul berbunyi: “Penemuan, Investigasi Dan Bukti Yang Dapat Merubah Sejarah.” Dan di jilid depan terjemahan buku ini dalam bahasa Indonesia⁸ ditulis: “Penemuan Arkeologi Paling Kontroversial Sepanjang Masa”. Antara lain melalui beberapa artikel dari Pdt. Ioanes Rahmat dan Deshi Ramadhani dalam Kompas⁹ diskusi pro dan kontra juga mulai di Indonesia.

Pada tanggal 10 April 2007 saya diberi tugas untuk memberi pengantar PA di UKDW berdasarkan Yoh. 14:1-14. Karena itu kebetulan dua hari sesudah Paskah, saya menghubungkan bacaan ini dengan Kebangkitan Yesus serta artikel Ioanes Rahmat¹⁰, melalui pertanyaan berikut:

Karena kita semua masih dalam suasana Paskah, pertanyaan menarik berdasarkan ayat-ayat ini ialah, bagaimana kepercayaan kita masing-masing tentang kebangkitan kita? Sekarang ada ceritera, bahwa para ahli arkeologi telah menemukan makam Yesus dan keluarga-Nya. Apakah hal itu menggoyangkan kepercayaan kita pada kebangkitan?

Dalam artikel di Kompas (5 April) Ioanes Rahmat mencoba untuk berreaksi atas diskusi yang mulai sesudah penemuan makam Yesus disiarkan. Kemungkinan besar, bahwa dia terlalu tergesa-gesa dengan reaksinya ini. Dalam alinea terakhir artikelnya dia menulis:

Yesus bangkit, ya, tetapi bangkit di dalam memori dan pengalaman hidup dihadiri dan dibimbing oleh Rohnya. Yesus telah naik ke surga, ya, dalam arti: ia telah diangkat dalam roh untuk berada di sisi Allah di kawasan rohani surgawi. Kebangkitan dan kenaikan tidak harus membuat jasad Yesus lenyap dari makamnya. Untuk keduanya terjadi, yang dibutuhkan adalah ‘tubuh rohani’, bukan tubuh jasmani protoplasmik.¹¹

Artikel ini menimbulkan banyak reaksi, terutama karena penjelasan ini tidak sesuai syahadat iman gereja resmi yang menyebut, bahwa menurut Alkitab pada hari ketiga Yesus bangkit. Beberapa dosen UKDW telah merumuskan reaksi mereka dalam

bentuk paper.¹² Pengaruh dan peran Maria Magdalena dan makam Yesus dibahas dalam beberapa buku.¹³

Artikel ini mulai dengan ringkasan dan kesimpulan dua buku, sesuai pendapat penulis buku. Yang pertama buku dari Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino, yang mendeskripsikan proses, bagaimana makam keluarga Yesus ditemukan dan bagaimana makam dan isinya diselidiki sehingga secara arkeologis bisa ‘dibuktikan’, bahwa itu menurut mereka benar-benar makam Yesus.¹⁴ Seorang ekseget dan sekaligus ahli arkeologi serta sejarah gereja purba, James D. Tabor telah mencoba untuk merekonstruksikan kehidupan ‘historis’ Yesus dan keluarganya dalam buku *The Jesus Dynasty*¹⁵. Tabor menghubungkan ilmu arkeologi, penemuan dokumen-dokumen purba dengan ilmu tafsiran Al Kitab. Saya akan memberi kesimpulan dari tulisannya.

Kemudian saya akan membahas pertanyaan sejauh mana buku-buku seperti itu mempengaruhi kepercayaan kita, khususnya kepercayaan kepada kebangkitan Yesus. Kemudian masih akan dilihat bagaimana buku Tabor mungkin akan mempengaruhi hubungan Islam-Kristen. Saya diminta untuk menyampaikan pandangan ini dari segi Katolik. Saya berasal dari tradisi Katolik Roma, tetapi mempunyai semangat ekumenis, karena sudah lebih daripada sepuluh tahun mengajar di STT Abdiel dan di UKDW. Maka saya dalam paper ini tidak mewakili pendapat resmi Gereja Katolik Roma, tetapi mencoba untuk melihat misteri kebangkitan Kristus dari segi iman sebagai seorang teolog yang berasal dari tradisi Katolik Roma.

Ilmu Arkeologi: Apakah makam Yesus telah ditemukan?¹⁶

Dalam kata pengantar buku *The Jesus Family Tomb* James Cameron, sutradara dari film *The Titanic*, yang terlibat dalam proses penemuan makam Yesus untuk membuat film dokumenter yang berkualitas dan yang sekaligus mengakui, bahwa dia tidak religius, menulis: “Saya yakin penyelidikan mereka (Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino) merupakan bukti yang melampaui segala keraguan bahwa makam Yahudi dari abad pertama yang ditemukan di Talpiot, Yerusalem, di tahun 1980 adalah makam Yesus dan keluarganya.” (vi-vii) Mengapa dia yakin akan hal itu?

Pada tanggal 28 Maret 1980, di Talpiot (sebelah selatan Kota Lama Yerusalem) suatu bulldoser, yang dipakai dalam proses pembangunan perumahan baru, membuka kebetulan sebuah makam kuno. Biasanya ditutup lagi, sehingga proses pembangunan tidak usah diberhentikan, tidak diganggu. Tetapi seorang tetangga, Rivka Maoz, yang tertarik pada arkeologi, melihatnya dan memberitahukan penemuan itu pada Otoritas Benda-benda Purbakala Israel (*Israel Antiquities Authority*, OBPI/IAA). Seorang insinyur yang terlibat dalam pembangunan, Efraim Shochat, menyuruh para karyawan untuk berhenti dengan pembangunan dan para tukang bulldoser untuk membersihkan tempat itu, walaupun makam yang ditemukan agak kecil. Dia seorang Yahudi ortodoks yang ikut peraturan keagamaan untuk tidak menodai tempat-tempat peristirahatan orang-orang yang telah meninggal. Oleh karena itu team arkeolog IAA, terdiri atas Amos Kloner, Yosef Gath, Eliot Braun dan Shimon Gibson, datang sesudah Sabhat untuk menggali makam itu di minggu berikutnya. Di bagian luar makam ditemukan tiga tengkorak, yang tidak dimakamkan secara ritual. Di bagian dalam ditemukan 10 *osuarium* (peti tulang dibuat dari batu kapur), yang kuno, kemungkinan besar berasal dari waktu sebelum tahun 70 abad pertama, karena dalam tahun 70 Yerusalem dihancurkan oleh orang Romawi. Menurut tradisi Yahudi tulang-

tulang dari orang yang telah meninggal dunia harus dihormati. Jika dibuat perumahan, tulang-tulang itu akan dikuburkan lagi di tempat yang lain. Dalam kurun waktu satu minggu tulang-tulang dikuburkan lagi dan 10 *osuarium* seharusnya semua dibawa ke ruang penyimpanan *osuarium* dari *IAA* dengan nomor *IAA* 80/500-509. Dalam minggu itu para arkeolog sekaligus meneliti prasasti *osuarium* lebih lanjut. *Osuarium* nomor 80/505 ditulisi dengan nama Maria, versi bahasa Latin dari nama Ibrani Myriam. Di *osuarium* 80/502 tertera nama Matius dengan huruf kapital Ibrani. Di *osuarium* 80/503 ada tulisan Aramaic: Yeshua bar Yosef, artinya Yesus, putra Yosef. 80/501 memuat nama Yehuda bar Yeshua, dalam bahasa Ibrani, artinya Yudah/s, putra Yesus. Di *osuarium* 80/504 dapat nama Yosa, Yoses (atau Yosef?) dalam bahasa Aramaic dan di *osuarium* 80/500 muncul nama Mariamne e Mara ditulis dengan huruf Yunani, terjemahan dari nama Myriam sang Master, mungkin nama dari Maria Magdalena. Kebetulan atau tidak, hampir semua nama itu muncul dalam Injil-Injil. Tetapi karena nama Yeshua, Myriam, Matius dan Yosef sering kali dipakai oleh orang Yahudi di zaman itu, sesudah penggalian makam itu ditutup lagi dan tidak menerima perhatian lebih lanjut pada saat itu.

Enam belas tahun kemudian, BBC membuat film dokumenter Paskah tentang tradisi penguburan Yahudi pada masa Yesus. Seorang petugas dari *IAA* memperlihatkan pada mereka *osuarium* 80/500-509. Kru BBC saat itu girang tentang nama-nama itu. Tetapi kegembiraan itu menjadi sangat pendek, waktu mereka diberi penjelasan dari berapa ahli arkeologi. (1-36)

Tanggal 11 September 2002 Simcha bertemu dengan Herschel Shanks, editor legendaris *Biblical Archeology Review* (BAR). Shanks memberitahukan pada Simcha, bahwa di Yerusalem telah ditemukan suatu *osuarium* dengan prasasti dalam bahasa Aramaic: Yakobus, putra Yosef, saudara Yesus. Dalam pertemuan itu Shanks “menjelaskan, bahwa orang Yahudi di Yerusalem kuno membungkus jenazah dalam kain kafan, meletakkan mereka dalam makam, dan kembali setahun kemudian untuk menguburkan kembali tulang-tulangnya dalam *osuarium*...” (39). Dalam tradisi Alkitab, (Mt 13:55 dan Mrk 6:3) disebut bahwa Yesus mempunyai empat saudara, Yakobus, Yusuf (Mrk 6:3 Yoses), Simon, dan Yudas. Penemuan *osuarium* Yakobus diumumkan secara resmi pada tanggal 21 Oktober 2002 di Washington DC. *Osuarium* itu dijual oleh seorang pedagang, Oded Golan, yang dituduh memalsukan nama prasasti. Tetapi seorang Prof. geologi Yuval Goren berhasil untuk membuktikan, bahwa pada sedikit dua huruf dari nama Yeshua terdapat lapisan patina yang asli dan berusia tua. Waktu Simcha berdiskusi lebih dalam dengan Shanks, karena tertarik untuk meneliti kemungkinan bahwa nama di *osuarium*, Yakobus, adalah nama adik Yesus dari Nazaret, Shanks bergurau, dan berkata bahwa lebih penting untuk mulai penelitian makam yang lain, makam Talpiot, di mana ada nama Yeshua bar Yosef. Dalam tahun 2003, waktu mereka di tempat penyimpanan barang purbakala *IAA*, menemukan hanya ada 9 *osuarium* dari makam Talpiot, itu berarti 1 *osuarium* hilang dan juga tidak jelas, *osuarium* Yakobus berasal dari makam apa. Para peneliti (juga James D. Tabor pada waktu itu terlibat dalam penelitian, setiap peneliti harus bersumpah, bahwa dia akan merahasiakan penelitian ini) mulai menyelidiki lebih dalam 9 *osuarium* yang disimpan di *IAA*. (37-92). Dalam 6 *osuarium* terdapat prasasti nama. Tiga nama: Maria, Yesus, Yoses adalah nama keluarga Yesus di PB. Nampaknya nama Mariamne adalah nama Yunani untuk Maria Magdalena dan dalam Gereja Ortodoks Yunani Mariamne dihormati sebagai seorang kudus, bahkan dianggap sebagai seorang rasul. (129-139) Dalam PB jelas, bahwa Maria Magdalena mempunyai hubungan dekat dengan Yesus. Nama yang kelima, Matius juga dapat

dihubungkan dengan keluarga Yesus sebagai anak dari Alfeus (atau Klofas), saudara dari Yusuf, bapak Yesus. Hanya nama Yudas anak Yesus tidak ada dalam PB. Mungkin kebetulan, bahwa lima nama yang ditemukan dalam Perjanjian Baru ada dalam satu makam? Menurut seorang ahli statistik, Prof. Andrey Feuerverger, kemungkinan bahwa makam itu adalah makam keluarga Yesus 1:600, artinya dari 600 kasus hanya adalah satu kemungkinan, bahwa nama yang sama adalah dalam makam yang sama. Diperkirakan bahwa selama masa penggunaan *osuarium* di Yerusalem jumlah penduduk laki-laki 80.000. Tetapi jika bisa dibuktikan, bahwa *osuarium* Yakobus juga berasal dari makam Talpiot, sebagai *osuarium* yang ke-10 yang hilang, kemungkinan menjadi 1:30.000. Melihat jumlah penduduk laki-laki Yerusalem dalam zaman itu, hampir tidak mungkin masih ada makam dengan tujuh nama yang sama seperti di dalam makam Talpiot. (149-155) Karena dalam *osuarium* terdapat sedikit sisa-sisa endapan organik yang dapat diambil, terbuka kemungkinan untuk menyelidiki DNA. Para peneliti berhasil untuk mengambilnya dari *osuarium* Yesus anak Yusuf dan Maria Magdalena. Dr. Carney Matheson melakukan pemeriksaan dari mitokondria DNA mereka. Mitokondria Yesus tampaknya tipikal orang dari suku Semit yang mendiami daerah lembah Yordan pada masa Pilatus dan Herod. Dari hasil penelitian mitokondria Yesus dan Maria Magdalena dapat disimpulkan, bahwa dua individu itu tidak berhubungan, atau setidaknya tidak berhubungan secara garis ibu. Itu berarti, jika mereka dalam makam keluarga yang sama dan tidak saudara sekandung, bahwa Yesus dan Maria Magdalena mungkin suami-isteri. (225-234).

Langkah yang terakhir yang diambil oleh para peneliti ialah membuka makam Talpiot lagi dan mengambil patina dari tembok di dalamnya. Patina adalah semacam 'sidik jari' kimiawi dari satu makam. Waktu patina dari *osuarium* Yakobus dibandingkan dengan patina di makam Talpiot oleh prof. Krumbein, nampak, bahwa patina sama, maka *osuarium* Yakobus pasti berasal dari makam Talpiot, sehingga mau tidak mau, harus diakui, bahwa makam tersebut adalah makam keluarga Yesus dari Nazaret. Menurut penulis buku, Simcha, hal itu bisa dibuktikan 100% jika DNA Yakobus boleh diselidiki dan akan muncul, bahwa dia saudara sekandung Yesus. Tetapi sampai sekarang otoritas Israel tidak mengizinkan untuk mengambil sisa organik dari Yakobus untuk menentukan DNA-nya. (235-285).

Ilmu Arkeologi dan ilmu Eksegese: Apakah ada dinasti Yesus?¹⁷

Dalam penelitian sebagai seorang ahli Alkitab, James D. Tabor mencoba melihat konteks sejarah Perjanjian Baru dan awal mula gereja melalui ilmu sejarah umum, ilmu arkeologi, penelitian dari sumber-sumber naskah kuno seperti Naskah-naskah Laut Mati dan kitab-kitab apokrif yang lain. Dalam buku *Dinasti Yesus* dia mencoba berdasarkan penelitiannya lintas ilmu itu untuk merekonstruksikan kehidupan Yesus historis dan keluarga-Nya. Secara singkat hasil penelitian Tabor sebagai berikut.

Tabor mulai dengan menyebut penemuan makam Talpiot, *osuarium* Yakobus dan *osuarium* Kayafas, yang memimpin pengadilan Yesus. Saksi-saksi bisu dari masa lalu, yang tidak bisa berbicara, masih mempunyai banyak makna untuk kekinian kita. Menurut dia sebenarnya dibutuhkan tes DNA terhadap Yakobus untuk dapat mengambil keputusan, bahwa dia benar-benar berasal dari makam Yesus. Jika itu terjadi mungkin akan muncul lebih banyak hasil lain dari penyelidikan terhadap sisa-sisa jasad itu.

“Di dalam buku ini, saya telah mempresentasikan catatan sejarah tentang Yesus, keluarga-Nya yang keturunan raja, serta kelahiran Kekristenan; semuanya selama ini tersembunyi, sebagian karena upaya-upaya yang disengaja oleh beberapa

segmen dari gerakan Kristen mula-mula, sebagian lagi karena hilangnya dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang baru sekarang kembali muncul ke permukaan. Menurut versi kelahiran Kekristenan yang menjadi versi dominan, peran penting yang dijalankan Yohanes Pembaptis direduksi menjadi sekadar pendahulu bagi Yesus, sementara keberadaan dan peran Yakobus, adik Yesus yang mengambil alih kepemimpinan setelah kematian Yesus, dibekap dan bahkan, dalam beberapa kasus, disangkal.” (384-385).

Untuk menemukan kembali kehidupan asli Yesus masih ada sumber-sumber yang dapat dipercaya. Unsur-unsur inti adalah dalam dokumen Perjanjian Baru, terutama sumber Q. Jika digabungkan dengan teks-teks purba lainnya serta dengan berbagai kekayaan data arkeologis, dapat terdengar suara otentik yang sudah lama dibisukan. Penggalan ulang itu akan menentang banyak dogma ortodoks Kristen, yang terutama dirumuskan berdasarkan pewahyuan-pewahyuan yang diterima oleh Paulus, daripada berdasarkan ajaran Yesus sendiri. Rekonstruksi kehidupan Yesus ini akan menjadi suatu kisah yang sepenuhnya *manusiawi*, dengan potensi dan arahan rohaniah. (386-387)

Kisah Yesus yang telah digali ulang (387-391)

Tabor telah mencoba dalam *Dinasti Yesus* untuk memberi kisah manusiawi dari Yesus historis, bebas dari agenda teologis apa pun. Garis besar dari hasil upaya tersebut adalah sebagai berikut.¹⁸

Yesus memiliki seorang ayah dan ibu manusiawi. Kemungkinan besar Maria, ibunya, sementara telah ditunangkan oleh keluarganya kepada seorang pria lebih tua bernama Yusuf, dihamili oleh seorang pria lain sebelum perkawinan itu dilangsungkan. Maria pada akhirnya melahirkan enam orang anak lainnya, empat anak laki-laki dan dua anak perempuan, entah melalui perkawinan dengan Yusuf atau dengan Klofas, adik Yusuf. Yohanes Pembaptis adalah inisiator dari gerakan Mesianis yang kemudian menjadi Kekristenan, bukan Yesus. Yesus memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada Yohanes, kerabat-Nya itu. Ia menghormatinya sebagai seorang Nabi dan Guru, serta tokoh yang memulai Kerajaan Allah. Yesus bergabung dengan gerakan yang diawali Yohanes ini, dipabtis oleh Yohanes, bekerja sama dengannya untuk memajukan Gerakan Mesianis tersebut. Yohanes dan Yesus memenuhi harapan-harapan banyak orang yang banyak berkembang waktu itu mengenai kedatangan Dua Mesias: yang satu sebagai imam keturunan Harun, sementara yang lain adalah tokoh keturunan Raja Daud. Mereka bersama-sama mewartakan sebuah pesan sederhana: sebuah seruan untuk bertobat dari dosa-dosa karena Kerajaan Allah akan segera tiba. Orang-orang yang menanggapi pemberitaan ini dipabtis di dalam air sebagai tanda partisipasi mereka di dalam gerakan ini dan pesan yang disampaikannya. Gerakan mereka adalah sebuah gerakan apokaliptik yang menantikan tindakan campur tangan Allah di dalam sejarah sesegera mungkin untuk menegakkan Kerajaan Allah sebagaimana yang dijabarkan secara terinci oleh para nabi. Kerajaan ini adalah sebuah era baru yang diwarnai oleh keadilan, kebenaran, dan perdamaian bagi seluruh umat manusia yang dipusatkan pada negara Israel yang dibangkitkan kembali di mana Yerusalem menjadi ibukota dunia baru; dari sanalah akan memancar pengetahuan tentang Allah serta etika universal yang dikandung hukum Taurat bagi semua bangsa di seluruh dunia.

Yohanes dan Yesus memproklamisakan keadilan bagi orang-orang miskin dan tertindas, serta menyatakan peringatan akan datangnya penghukuman bagi orang-

orang yang menolak untuk berbalik dari kejahatan mereka. Keduanya mengajarkan kedekatan intim dengan Allah sebagai Sang Bapa Surgawi, kepedulian Allah bagi semua makhluk, serta pengampunan dosa-dosa, sebagaimana yang ditunjukkan di dalam doa yang mereka ajarkan dan sebarluaskan kepada para pengikut mereka. Baik Yohanes maupun Yesus tidak bermaksud untuk memulai sebuah agama baru. Keduanya hidup sebagai orang-orang Yahudi yang mematuhi hukum Taurat atau hukum keagamaan Yahudi. Mereka menyampaikan seruan bagi orang-orang Yahudi maupun orang-orang nonyahudi untuk berbalik kepada wahyu dari Taurat Musa dan kitab-kitab para nabi Ibrani.

Upaya-upaya pemberitaan dan pembaptisan yang dilakukan Yohanes dan Yesus ini menyebabkan Yohanes ditangkap oleh Herodes Antipas, penguasa Galilea waktu itu. Setelah penangkapan ini Yesus melanjutkan karya yang telah mereka mulai bersama. Ia memilih kelompok inti berupa Kelompok Dua Belas yang mengikutsertakan empat adik-Nya. Kepada mereka Yesus menjanjikan takhta kekuasaan atas Dua Belas Suku Israel, yang Ia harapkan akan terkumpul kembali ke Tanah Israel. Ia memulai sebuah kampanye pemberitaan Kerajaan di seluruh Galilea, dan akhirnya memperluas kampanye ini hingga mencapai hampir semua wilayah Palestina. Selain sebagai orang yangewartakan Kerajaan Allah dan guru etika Taurat, kemudian Ia juga memperoleh reputasi sebagai orang yang mampu menyembuhkan penyakit dan mengusir roh-roh jahat. Yesus meyakini kejatuhan Iblis, sang penguasa tak kasat mata atas dunia ini, sudah menjelang. Kegiatan-kegiatan-Nya memicu perlawanan keras dari para tokoh pemimpin tertentu dari kalangan Herodian, Farisi, dan Saduki, terutama mereka yang ikut berbagi posisi kekuasaan dengan penguasa Romawi di Yerusalem.

Ketika Herodes Antipas tiba-tiba membunuh Yohanes secara brutal, Yesus meyakini bahwa jalan hidup-Nya mengharuskan diri-Nya pergi ke Yerusalem, memasuki Bait Allah, dan secara langsung menantang pihak-pihak penguasa keagamaan dan politis dengan pemberitaan-Nya mengenai reformasi radikal. Kelihatannya Ia menyadari bahwa pertemuan ini kemungkinan besar akan berujung pada penahanan diri-Nya, dan bahkan hukuman mati. Di sini kita tidak mampu mengetahui motivasi dan alur pemikiran batiniah-Nya, namun saya yakin bahwa, berdasarkan nas-nas Alkitab yang kelihatannya menuntun-Nya, Yesus berharap bahwa Allah akan melakukan intervensi untuk menolong diri-Nya dari tangan musuh-musuh-Nya pada saat-saat terakhir, lalu mendatangkan kerajaan Allah. Tidak seperti orang-orang lain di generasi-Nya yang mengumpulkan orang-orang bersenjata untuk melawan pendudukan militer Romawi, Yesus yakin bahwa Allah akan campur tangan bila diri-Nya bertindak dalam iman.

Seperti Yohanes kerabat-Nya itu, Yesus mati dalam iman bahwa tonggak perjuangan-Nya itu niscaya akan terwujud. Para pengikut-Nya mengalami guncangan hebat dan untuk sementara waktu kembali ke Galilea dalam keadaan penuh ketakutan dan kekecewaan. Iman mereka mengalami cobaan besar: Dua Mesias telah meninggal. Akan tetapi, di bawah kepemimpinan Yakobus yang disokong oleh Petrus dan Yohanes, komunitas ini kembali menemukan iman mereka. Mereka percaya bahwa Yesus, walaupun telah mati, justru mencapai kemenangan dalam menegakkan tonggak perjuangan-Nya. Pada akhirnya, Ia akan dibuktikan sebagai pihak yang benar, sama seperti yang akan terjadi pada semua orang benar yang menjadi martir bagi Kerajaan Allah. Yakobus, yang juga memiliki darah keturunan Daud, dipandang sebagai pengganti Yesus dan

memegang kendali atas ‘pemerintahan’ mesianis yang baru tumbuh ini, yang telah diawali oleh Yesus melalui Dewan Dua Belas yang ditunjuk-Nya.¹⁹

Pemberitaan dan ajaran yang disampaikan Yakobus, Petrus, Yohanes, dan rasul-rasul lain dari dewan Dua Belas adalah kelanjutan dari pesan yang disampaikan Yohanes Pembaptis dan Yesus. Mereka menantikan manifestasi Kerajaan Allah yang telah menjelang, dan mereka menyatakan berita pengampunan dosa. Mereka membaptis para pengikut mereka; dengan demikian, para pengikut ini menjadi bagian dari umat Israel yang baru diwujudkan dan dibentuk sebagaimana yang mereka yakini. Orang-orang nonyahudi diundang untuk bergabung ke dalam keyakinan mereka ini, sepanjang mereka bersedia meninggalkan pemujaan terhadap berhala-hala dan menaati batas minimum arahan-arahan etis yang disyaratkan Taurat bagi orang-orang nonyahudi.

Pesan yang diwartakan Paulus pada dekade 40-an dan 50-an M, seperti yang kerap ditegaskan olehnya sendiri, tidak bergantung ataupun dikembangkan dari pemberitaan yang dilakukan kelompok rasul-rasul perdana yang berada di Yerusalem dan dipimpin oleh Yakobus. Pesan Paulus ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman penglihatannya sendiri tentang sosok Kristus Surgawi. Pesan Paulus inilah yang menjadi dasar teologi Kristen ortodoks. Sebagai kontras, pesan dari Yakobus dan para rasul perdana di Yerusalem tidak didasarkan pada wahyu-wahyu seperti yang diklaim Paulus telah diterimanya, namun didasarkan pada ajaran-ajaran yang disampaikan langsung oleh Yohanes Pembaptis dan Yesus semasa mereka hidup.

Karena itu, Yakobus dan para penerusnyalah yang menyediakan kaitan historis terbaik bagi kita kepada Yesus dan ajaran-ajaran asalnya. Kita tidak menemukan secercah pun jejak injil versi Paulus ataupun teologi khas Paulus di dalam sumber Q, juga di dalam Surat Yakobus, atau di dalam *Didakhè*; dan ini seharusnya tidak membuat kita terkejut. Yakobus dan para penggantinya menjadi wakil dari sebuah versi Kekristenan yang asali, yang punya kaitan langsung dengan sosok Yesus Sejarah, yang punya dasar kuat untuk mengklaim autentisitas diri. Semua ini hadir di dalam dinasti Yesus. ...

Iman Abraham (394-397)

Dalam konklusi Tabor menjelaskan, bahwa dinasti Yesus membuka jalan baru untuk pengertian bersama antara orang Yahudi, Kristen dan Muslim. Gambar Yesus yang muncul dalam buku ini sangat dekat dengan gambar Yesus dalam kalangan Islam. Alasan untuk itu adalah, bahwa sumber yang memisahkan ajaran Kristen dan ajaran Islam, ialah ajaran Paulus mengenai Yesus dan klaim ortodoksi Kekristenan, dihilangkan. Umat Islam menolak klaim-klaim Paulus dan ortodoksi Kekristenan. Karena dalam *Dinasti Yesus* kisah Yesus Sejarah ditulis berdasarkan Q dan sumber-sumber lain, tetapi tidak berdasarkan ajaran Paulus dan klaim ortodoksi, kisah Yesus itu tidak bertentangan lagi dengan ajaran Islam dan Yahudi.

Tabor mengakhiri bukunya dengan kesimpulan: “Saya benar-benar yakin bahwa pemahaman tentang Yesus dan keluarga-Nya, serta dinasti yang melanggengkan pesan-Nya, adalah salah satu kunci paling penting untuk melengkapi upaya kita mengenal sosok Yesus Sejarah dan asal-usul Kekristenan.” (398).

Iman (Katolik): Arti makam dan kebangkitan Yesus, antara sains dan agama.

Pertanyaan besar, yang muncul sesudah pembahasan inti dua buku itu adalah: bagaimana dengan iman Kristiani kita? Jika seandainya²⁰ secara ilmiah, sains, benar dapat dibuktikan, bahwa makam Yesus ditemukan dan pada waktu itu sisa-sisa jasad Yesus masih ada di dalamnya, apakah kita harus merubah inti iman kita, bahwa Yesus dibangkitkan oleh Allah dan secara itu membuka jalan keselamatan bagi kita? Atau lebih tajam, apakah dengan penemuan itu dasar Kekristenan sebenarnya dijatuhkan? Apakah kita tetap bisa mempertahankan iman kita, bahwa Yesus pada hari ketiga bangkit di antara orang mati? Pertanyaan ini mengarahkan kita pada pertanyaan lebih dalam, bagaimana hubungan antara sains dan agama?

Barbour²¹ membedakan empat tipe hubungan antara sains dan agama. 1) *Konflik*, mencakup materialisme ilmiah, yang mengklaim, bahwa dunia hanya terdiri atas materi dan literalisme alkitabiah yang mengklaim, bahwa Alkitab harus dibaca secara harafiah tidak usah ditafsirkan dan bahwa di dalamnya adalah pengetahuan benar tentang dunia, kemanusiaan dan Allah. 2) *Kemandirian*. Sains dan agama menggunakan metode yang berlawanan dan bahasa yang berbeda. Sains objektif, agama subjektif. 3) *Dialog*. Adalah metode untuk menghubungi sains dan agama. Walaupun sains sudah menjelaskan banyak hal tentang dunia, ada beberapa pertanyaan yang letak di batas sains. Misalnya jika alam semesta memiliki awal, apakah yang terjadi sebelumnya? 4) *Integrasi*. Berdasarkan teologi natural dicoba untuk membuat sintese sistematis untuk menggabungkan teologi dan sains dalam satu kerangka tunggal, biasanya melalui sistem metafisika tunggal.

Sebenarnya pertanyaan kita dapat dijawab dari beberapa segi, seperti misalnya dijelaskan dalam artikel Gerrit Singgih.²² Dari segi *konflik* orang dapat mengambil kesimpulan, bahwa mungkin secara ilmiah makam Yesus telah ditemukan, tetapi bahwa dalam Alkitab adalah kebenaran, termasuk kebangkitan Yesus, yang tidak dapat disangkal, titik. Dari segi *kemandirian* bisa mengambil keputusan, bahwa ilmu menemukan kebenaran obyektif, bahwa Yesus dimakamkan. Tetapi secara subyektif orang yang beriman dapat mengakui, bahwa Yesus telah bangkit dst.

Saya cenderung untuk melihat jawaban berdasarkan hubungan dialogal, atau dialektis antara sains dan agama. Hal itu berarti mengakui bahwa secara ilmiah makam Yesus mungkin telah ditemukan. Ada metode-metode sains untuk membuktikan akan hal itu. Tetapi hal itu menurut saya tidak berarti, bahwa kita harus mulai untuk merumuskan ulang iman kita, tetapi penemuan itu dapat menantang kita untuk mempertajam, menjelaskan iman kita. Menurut J.B. Banawiratma²³ hal itu bisa dibuat dengan redefinisi apa sebenarnya isi pengetahuan kita. Dari segi dialog antara sains dan agama tidak bisa dipertahankan posisi *mandiri*:

Apakah kebangkitan Yesus melulu merupakan perkara pengalaman subjektif para murid? Pertanyaan ini berhubungan dengan masalah epistemologis, masalah apa dan bagaimana pengetahuan manusia terjadi. Posisi subjektivisme mengatakan bahwa pengetahuan itu ditentukan oleh subjek yang mengetahui, tidak bergantung pada realitas objektif di luar subjek. Kebangkitan Yesus itu ada atau tidak hanya ditentukan oleh para murid saja. Juga apakah Allah ada atau tidak ada bergantung pada subjek yang mengetahui. Sedangkan posisi objektivisme berpendapat bahwa pengetahuan itu tidak bergantung pada subjek yang mengetahui, melainkan pada realitas (objek) di luar. Apakah murid mengetahui kebangkitan Yesus atau tidak, kebangkitan itu terjadi. Juga apakah Allah diketahui atau tidak, Allah ada. Kedua posisi itu tidak dapat dipertahankan lagi. Tulisan ini memilih posisi realisme kritis

(*critical realism*), yang mengakui dalam pengetahuan manusia ada peranan subjek, peranan realitas di luar subjek dan peranan keterbukaan untuk berdialog dengan subjek serta realitas lain dengan kesediaan mengubah posisi pengetahuan bila perlu.

Jika kita membaca kisah kebangkitan Yesus dalam Alkitab, kita boleh mengambil kesimpulan, bahwa murid sebagai subjek bertemu dengan Yesus yang bangkit sebagai realitas di luar dirinya. Sesudah Yesus mati, mereka bertemu dengan Yesus, tidak dengan tokoh yang lain. Kadang-kadang mereka awal mula tidak mengenal Yesus, menanggapi Dia hantu, atau tukang kebun. Tetapi kemudian mereka harus mengakui mereka bertemu dengan Yesus, maka mereka juga berubah posisi. Hal itu adalah posisi realisme kritis menurut penjelasan J.B. Banawiratma.

Sebagai seorang misiolog hal ini juga bisa dijelaskan dengan perubahan paradigma yang terjadi dalam misiologi.²⁴ Dalam zaman Pencerahan objektivisme ilmiah sangat dititikberatkan. Kita semua mengenal semboyan Descartes, yang berkata *Cogito ergo sum*, saya berpikir, maka saya ada. Daya pikir, akal, kemudian menjadi dasar perkembangan industri, ilmu pengetahuan dan teknologi. Muncul pikiran, bahwa manusia tidak membutuhkan Allah lagi, karena dengan daya pikirnya manusia bisa mengatur semua hal yang ada di dunia ini, dapat menguasai alam raya dan manusia sendiri dapat menciptakan suatu dunia yang lebih baik. Pikiran ini menimbulkan reaksi dari agama Kristiani dalam arah *integrasi*, menitikberatkan, bahwa semua berkat perkembangan berasal dari Allah dan oleh karena itu Injil harus diwartakan bersama dengan hasil-hasil perkembangan modern. Tujuan utama dalam kehidupan seorang manusia ialah, bahwa dia menyerahkan kehidupan pada Allah, pada Yesus Kristus dan membangun hubungan pribadi yang erat dengan Yesus, yang pada umumnya disebut sebagai gerakan pietisme. Untuk diselamatkan seorang manusia harus menjadi anggota dari gereja, *extra ecclesiam nulla salus*. Ajaran gereja, ortodoksi, ikut peraturan gereja, sangat dititikberatkan sebagai dasar jalan keselamatan itu. Dalam tahun lima- dan enampuluan abad yang lalu gereja juga ikut model pembangunan untuk menciptakan suatu dunia yang lebih baik dengan banyak proyek sosial. Tetapi nampaknya dengan semua keuntungan modernitas, kehidupan di dunia ini tidak menjadi lebih baik. Banyak manusia kecewa, bahwa iptek tidak dapat menciptakan suatu dunia lebih baik dan gereja juga tidak dapat menyumbang banyak. Akibatnya muncul pikiran postmodern, di mana manusia mengakui, bahwa dalam kehidupan manusia masih ada realitas lain daripada realitas rasional, yang juga sangat mempengaruhi kehidupan. Diakui bahwa sains terbatas dan masih ada realitas lain, yang harus dihubungkan dengan realitas rasional itu, dunia yang adikodrati, yang ilahi. Sekarang banyak orang mencari secara individual hubungan dengan realitas lain itu. Hal itu juga berarti, bahwa tidak ada kebenaran mutlak lagi. Manusia tidak dapat mengatur semua hal sendirian dengan baik. Dengan kata yang lain, jika makam keluarga Yesus sudah ditemukan, hal itu tidak berarti, bahwa dimensi yang lain, kebangkitan Yesus, harus ditolak. Itu juga suatu realitas yang dapat dialami oleh manusia.

Saya diminta untuk menjelaskan makam keluarga Yesus dari segi agama Katolik. Dalam makam Talpiot juga ditemukan *osuarium* dengan nama Maria. Seperti diketahui Bunda Maria mempunyai tempat khusus dalam gereja Katolik.²⁵ Pada tanggal 1 November 1950, kurang dari satu tahun sebelum saya dilahirkan, Gereja Katolik merumuskan dogma baru, bahwa Maria tidak meninggal dunia, tetapi dengan badan dan jiwa diangkat ke surga oleh Allah, Hari Raya ditentukan pada tanggal 15 Agustus. Saya lahir 15 Agustus 1951, pertama kali hari raya itu dirayakan dan oleh

karena itu saya diberi nama baptis Cornelius Antonius **Maria**. Harapan ibu saya, saya selalu bisa menikmati hari ulang tahun di Hari Raya Bunda Maria diangkat ke surga itu sebagai hari libur. Ibu saya sangat menghormati Bunda Maria dan sering kali berziarah ke tempat-tempat di mana ada gua Maria, atau gereja-gereja di mana ada patung Maria yang pernah membuat mukjizat-mukjizat. Bahkan selama kehidupannya dia berziarah lebih dari lima kali ke Lourdes, tiga kali bersama saya. Menurut saya tidak kebetulan, bahwa di Indonesia di mana-mana juga didirikan goa-goa Maria oleh kalangan Katolik. Orang Katolik percaya, bahwa dalam Maria, sebagai Ibu Yesus, ada perantara antara manusia biasa dan Allah. Saya mendengar, bahwa goa Maria di Ambarawa juga didirikan oleh seorang yang melihat penampilan Maria di sana. Bulan Oktober 2007 Kanisius menerbitkan buku *Perempuan & Naga, Penampakan-Penampakan Maria*. Hal itu tidak kebetulan, karena bulan Oktober adalah bulan khusus dalam gereja Katolik Roma untuk menghormati Bunda Maria. Orang Katolik yakin, bahwa Maria sering kali menampakkan diri, terutama pada orang miskin, dan menolong mereka. Secara itu terjadi banyak mukjizat pada orang yang minta tolong pada Bunda Maria. Waktu Ibu saya menghadapi ajalnya, dia berkata kepada saya, bahwa dia tidak bisa berdoa lagi kepada Tuhan, hanya percaya, bahwa Bunda Maria, yang mengalami banyak penderitaan karena Anaknya, Yesus, dekat dengan dia dalam penderitaannya. Sehari sebelum dia meninggal dunia, dia melihat Bunda Maria yang memanggil dia. Ibu saya ragu, harus membuat apa? Ikut Bunda Maria? Pagi berikut adik saya memutar satu kaset dengan lagu-lagu Bunda Maria dan pada waktu Ave Maria, (doa Katolik 'Salam Maria' dengan kalimat terakhir: "Santa Maria Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan waktu kami mati.") dinyanyikan dia meninggal dunia penuh perdamaian, tersenyum. Tepat pada tanggal 7 Oktober, di mana gereja memperingati Bunda Maria sebagai Ratu Rosario.

Saya yakin bagi banyak orang Katolik kehadiran Bunda Maria merupakan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Bagi saya hal itu bukan hanya satu pengalaman subjektif, tetapi juga suatu realitas kritis yang menolong banyak orang Katolik untuk memperkuat iman mereka, sebagian karena mukjizat-mukjizat. Tetapi mukjizat yang paling besar, yang saya mengalami di Lourdes, adalah bahwa orang sakit, orang putus asa, orang lumpuh, orang cacat, walaupun tidak sembuh, pulang ke rumah masing-masing penuh iman, percaya diri, mempunyai harapan baru dan, itu mukjizat, bisa menerima penderitaan mereka. Walaupun makam Bunda Maria menurut beberapa ahli arkeologi sudah ditemukan, peran Bunda Maria dalam gereja Katolik tidak akan berkurang. Dan saya yakin bahwa, berdasarkan pengalaman realitas kritis, para murid Yesus, dan kita termasuk dalam kelompok mereka, percaya bahwa Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga. Kepercayaan itu tidak akan berubah, walaupun mungkin makam Yesus telah ditemukan.

Penemuan makam Yesus: Hubungan baru Islam-Kristen?

Tabor sangat optimistis, bahwa dengan kisah Yesus sejarahnya hubungan dengan agama Yahudi dan agama Islam dapat diperbaiki. Misalnya dengan menyebut Yakobus sebagai pemimpin gerakan Mesianis Yesus sesudah kematian Yesus dan kemiripan antara Kis 15:13, "supaya mereka menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala-hala, dari percabulan, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari darah" dan Q.S. Al Baqarah (2):173, yang berarti kira-kira: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah."²⁶

Dalam tahun 1994, waktu saya mengajar di Bandung, saya pernah diundang oleh alm. Prof. W. Hofstede untuk mengikuti satu diskusi dengan seorang tokoh Islam tentang loteri. Saat istirahat tokoh itu sedikit berbincang-bincang dengan kami dan berbicara antara lain tentang makan bersama. Menurut dia, makan daging untuk orang Islam hanya halal jika disembelih secara benar, itulah dengan mengucapkan Bismillah sebelumnya. Kami berkata, bahwa jika dia datang ke rumah kami untuk makan, sebelum ayam dipotong kami sangat rela untuk mengucapkan Bismillah. Tetapi menurut dia tidak mungkin, karena orang Kristen tidak punya niat yang benar, jika mereka mengucapkan Bismillah. Hanya seorang Muslim sendiri dapat memotong ayam halal. Lebih lanjut dia berkata, bahwa kami sebagai orang Kristen orang baik dan pasti akan diselamatkan, karena kami juga percaya kepada Allah. "Tetapi", katanya kemudian, "jangan percaya seorang yang bernama, eh, eh, jika saya ingat dengan baik, Paulus. Dia menyesatkan orang Kristen dengan berkata, bahwa Isa adalah Anak Allah. Dia juga mempunyai seorang teman, bernama Yohanes, -pernah mendengar nama itu?- jangan percaya kepada ajaran mereka, karena nanti kalian akan masuk neraka!" Dengan menitikberatkan kemanusiaan Yesus dan menghilangkan ajaran Paulus dan ajaran ortodoksi gereja memang satu batu sandangan antara orang Kristen dan orang Muslim dan Yahudi disingkirkan (tidak agama Kristen, karena saya ragu-ragu, apakah semua orang Kristen setuju dengan rekonstruksi Yesus Sejarah menurut Tabor). Memang keilahian Yesus merupakan pemisahan utama antara orang Kristen dan orang Yahudi serta orang Islam.

Sebelum melanjutkan dengan beberapa poin kritis terhadap tulisan Tabor, dalam rangka hubungan Kristen-Islam, harus dijelaskan, bahwa dialog teologis antar agama tidak berarti mencoba menyesuaikan ajaran-ajaran masing-masing agama satu sama lain, sehingga menjadi mirip. Dalam dialog antar agama mitra-mitra dialog sungguh-sungguh harus terbuka untuk ajaran masing-masing, menghargai perbedaan dan mencoba mengerti inti iman mitra-mitra, dalam harapan mitra-mitra juga sungguh-sungguh mencoba untuk mengerti inti iman kami. Paul Knitter menyebut inti dialog bahwa seseorang yang masuk dalam dialog mempunyai sifat keterbukaan terhadap orang beragama lain, tetapi sekaligus mempunyai komitmen terhadap agama sendiri.²⁷ Mitra-mitra dialog dapat saling menolong dengan pertanyaan kritis untuk mempertajam iman masing-masing. Maka tujuan dialog tidak untuk mencoba menyamakan semua agama, juga tidak untuk mendorong orang beragama lain untuk bertobat. Jika sungguh-sungguh mencoba mengerti sesama mitra dalam dialog, kesalah pahaman dapat dicegah dan iman sendiri dapat diperkuatkan.

Menurut hemat saya Tabor terlalu optimistis bahwa gelar Mesias yang dia memberi pada Yesus dan Yohanes Pembaptis dapat menyematani agama Islam dan Kristen. Bagi orang Yahudi kehadiran Sang Mesias baru akan menjadi kenyataan, jika mereka dibebaskan, keadaan di dunia ini berubah dan akan dicirikan oleh keadilan, perdamaian yang dibawa oleh Sang Mesias. Selama dunia ini masih penuh pertengkaran, kekerasan dan perang, jelas, bahwa Sang Mesias belum datang bagi orang Yahudi. Dalam dialog dengan saudara-saudara Islam saya beberapa kali bertanya kepada mereka, apa arti Al Masih? Mereka tetap menjawab, bahwa itu semacam nama saja, tidak ada hubungan dengan seorang yang diurapi oleh Allah untuk membawa penebusan, membawa keselamatan ke dunia ini, apalagi bahwa Sang Mesias adalah Juruselamat, sebaliknya. Dalam satu hadith disebut, bahwa: "pada Hari Akhirat pada orang-orang Kristen akan ditanya: 'Kalian menyembah apa?' Mereka akan menjawab: 'kami menyembah al-Masih, Anak Allah'. Oleh karena itu mereka akan berguling-guling di neraka."²⁸ Maka menurut hemat saya hanya dalam fakta,

bahwa Al Qur`an menyebut Isa Al Masih, belum ada titik temu dengan pengertian Mesias dalam tradisi Yahudi-Kristen.

Hal yang lain, yang selalu menyulitkan pengertian untuk menyamakan Yesus dengan Isa Al Masih adalah fakta, bahwa dalam ajaran Islam pada umumnya penyaliban dari Isa Al Masih ditolak²⁹. Seperti ditulis dalam Q.S. An Nisaa' (4): 157-159 yang berarti kira-kira:

dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, `Isa putra Maryam, Rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibNya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan `Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) `Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah `Isa tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat `Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (`Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti `Isa akan menjadi saksi terhadap mereka.³⁰

Sebenarnya ajaran ini berhubungan juga dengan keragu-raguan yang ada dalam gereja Kristen sendiri pada waktu agama Islam mulai berkembang. Ada macam-macam aliran yang juga ragu-ragu atau menolak bahwa Yesus sebagai anak Allah mati pada salib. Misalnya ajaran Nestorius, yang berkata bahwa Bunda Maria hanya melahirkan seorang manusia dan bahwa baru sesudahnya Roh Allah menjadi aktif dalam manusia Yesus itu. Sebelum Yesus mati pada Salib, Roh Allah telah keluar dari tubuh-Nya, sehingga yang mati pada salib bukan anak Allah, tetapi manusia Yesus. Aliran-aliran yang lain ke arah itu adalah a.l.: Arianisme, Monofisitisme, Docetisme.³¹

Jika kita mau berdialog tentang kemiripan Yesus dan Isa Al Masih dengan orang Islam, kemungkinan cukup besar, karena dalam kalangan Islam populer Isa al Masih adalah nabi yang besar. Karena pada-Nya Kitab Injil diwahyukan, Dia juga dianggap sebagai Rasul Allah, yang dapat membuat macam-macam mukjizat. Dalam rangka dialog Islam-Kristen saya pernah mengunjungi suatu mesjid dan di sana orang Muslim menjelaskan, bahwa sebenarnya Nabi Isa Al Masih sangat penting bagi mereka. Karena pada Hari Akhirat Nabi Isa akan membaca buku kehidupan setiap manusia, di mana ditulis semua perbuatan baik dan semua dosa. Berdasarkan buku itu Yesus akan mengusulkan kepada Allah apakah manusia tersebut akan masuk surga, atau lebih baik akan masuk neraka. Ini satu tafsiran populer dari ayat Q.S. An Nisaa' (4):159, yang tadi sudah dikutip. Maka antara gambar Yesus dalam kalangan Islam populer dan gambar Yesus dalam agama Kristen ada cukup banyak titik temu juga.³²

Satu masalah yang lain menyangkut kelahiran Yesus. Dalam tahun 178 M, menurut Tabor (bab 3, "Ayah Yesus Yang Tak Bernama?", 73-90) filsuf Yunani Celsus "mengisahkan bahwa Maria 'hamil oleh seorang serdadu bernama Pantera' dan diusir oleh suaminya karena tuduhan zinah." (79) Pada tahun 1906, Adolf Deismann menulis satu artikel pendek 'Der Name Panthera', penjelasan dari satu batu nisan berinskripsi *Tiberius Julius Abdes Pantera*, yang ditemukan di sebuah pemakaman Romawi di Bingerbrück, Jerman pada tahun 1859. Ditulis, bahwa Pantera adalah seorang prajurit, berasal dari Sidon, waktu meninggal dunia umurnya 62 tahun, yang mengabdikan selama 40 tahun dalam tentara Romawi. Ia meninggal dunia pertengahan abad I M dan berpindah ke Jerman dari Palestina. Dia adalah seorang budak, yang membebaskan diri dan kemungkinan besar adalah seorang Yahudi,

karena dalam zaman Yesus nama Pantera (bahasa Yunani Pentheros) juga dipakai oleh orang Yahudi. Maka menurut Tabor berdasarkan penemuan arkeologis ini sangat mungkin, bahwa prajurit Pantera ini ayah biologis dari Yesus.

Menurut saya kesimpulan ini tidak hanya sulit untuk diterima dalam kalangan Katolik dan Kristen Ortodoks, yang menghormati Perawan Maria sebagai Bunda Allah, tetapi juga, dan mungkin masih lebih sulit diterima lagi, dalam kalangan Islam. Dalam Al-Qur`an adalah cukup banyak ayat tentang Maryam, terutama S. Ali `Imran (3): 33-47 dan S. Maryam (19): 2-40.³³ Di dalam ayat-ayat itu dijelaskan, bahwa posisi Maryam luar biasa, misalnya ibunya, isteri Imran, waktu dia hamil sudah menazarkan anaknya kepada Allah untuk menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat. (Q. S. Ali `Imran (3): 35.) Lebih lanjut tertulis dalam S. Ali `Imran *Kisah Al Masih `Isa Putera Maryam*, ayat 45-48, yang berarti kira-kira:

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: ‘Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih `Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah salah seorang di antara orang-orang yang saleh.’ Maryam berkata; ‘Ya Tuhanku, betapa mungkin aka mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.’ Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): ‘Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: ‘Jadilah’, lalu jadilah dia. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.

Dari ayat-ayat ini jelas sekali, bahwa menurut ajaran Islam Isa Al Masih langsung diciptakan oleh Allah dalam kandungan Maryam. Waktu saya di SMA, dosen ilmu alam pernah menjelaskan, bahwa secara biologis sangat mungkin dan sudah dibuktikan, bahwa seorang gadis menjadi spontan hamil, tanpa hubungan seksual sebelumnya. Memang hal itu jarang terjadi, tetapi pernah dibuktikan terjadi. Hal itu disebut *parthogenese*. Maka juga menurut ilmu pengetahuan seorang perawan bisa menjadi hamil. Sesudah Maryam melahirkan `Isa Al Masih, orang mulai menuduh dia, bahwa dia bertindak kurang sopan-santun. Menurut Al Qur`an Maryam dibela oleh Anak-nya yang baru dilahirkan dan masih dalam ayunan, Q.S. Maryam (19): 30-36 yang berarti:

Berkata Isa: ‘Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali’. Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: ‘Jadilah’, maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.

Dalam kutipan-kutipan dari Al Qur`an ini jelas, bahwa bagi umat Islam kelahiran Isa adalah peristiwa luar biasa, di mana Allah sendiri langsung terlibat di dalamnya,

tanpa perantaraan manusia. Maka juga status Maryam dalam ajaran Islam luar biasa dan jelas, bahwa dia melahirkan Isa sebagai perawan. Maka saya menduga bahwa umat Islam tidak akan menyambut dengan gembira penjelasan Tabor, bahwa Yesus pasti mempunyai seorang ayah biologis. Hal itu lebih menyulitkan dialog, daripada mendorong orang untuk berdialog, karena umat beragama lain dapat merasa terganggu oleh penjelasan seperti itu. Dalam kutipan di atas ini sekaligus dijelaskan perbedaan pendapat ajaran Islam dengan ajaran agama Kristen tentang Yesus. Isa secara implisit berkata bahwa dia seorang manusia biasa dengan kata-kata bahwa dia dilahirkan, akan meninggal dan akan dibangkitkan kembali. Dalam ayat berikut dijelaskan, bahwa tidak layak bagi Allah untuk mempunyai anak. Maka menurut hemat saya lebih penting dalam hubungan Islam-Kristen untuk mengakui perbedaan-perbedaan, daripada mencoba untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan tertentu dengan bahaya, bahwa muncul perbedaan-perbedaan baru, yang bisa menjadi dasar konflik baru.

Kesimpulan.

Kami sudah membahas dua buku yang mempunyai pretensi, bahwa secara ilmiah dapat dibuktikan, bahwa makam keluarga Yesus dan makam Ibunda Maria telah ditemukan dan berdasarkan fakta ilmiah itu menurut Tabor juga gambar Yesus historis harus diinterpretasikan ulang sebagai perlengkapan sejarah awal mula gereja dan itu membuka jalan baru untuk hubungan dengan orang Yajudi dan orang Islam. Pertanyaan adalah apakah hal itu akan menggoyangkan kepercayaan orang Kristen pada kebangkitan Yesus. Kami telah mencoba untuk menjelaskan, bahwa hubungan yang paling baik antara sains dan agama adalah hubungan dialogal, yang oleh J.B. Banawiratma disebut sebagai suatu realisme kritis. Murid-murid Yesus benar bertemu dengan Yesus sesudah kematian-Nya, itu adalah realitas bagi mereka, walaupun beberapa di antara mereka awal mula juga kadang-kadang meraba-raba, tidak langsung mengenal Yesus, membutuhkan waktu sampai pengalaman mereka berubah. Pengalaman murid-murid Yesus itu dapat mendorong kita sekarang untuk tetap percaya kepada kebangkitan Yesus. Itu berarti bahwa kita boleh hidup berdasarkan harapan, bahwa kita akan bangkit dari kematian. Dan kepercayaan itu dapat mendorong kita untuk menjadi murid-murid, yang setia pada Yesus dalam zaman ini dan melakukan apa yang dilakukan oleh Yesus, karena Ia berkata: “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mt. 28: 20)

Daftar Pustaka

- Arifin, H. Bey, *Maria, Yesus, dan Muhammad*, Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1974.
- Ayoub, Mahmoud (Irfan A. Omar ed.), *A Muslim View of Christianity. Essays on Dialogue by Mahmoud Ayoub*, Faith meets Faith Series, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 2007.
- Brown, Dan, *The Da Vinci Code*, terj. Isma B. Koesalamwardi, Jakarta: Serambi, Soft Cover September 2006 cet. 25.
- Gibb, H.A.R. and J.H. Kramers, (eds.) *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Edited on Behalf of The Royal Netherlands Academy, E.J. Brill, Leiden-Third Impression, 1991.

- Jacobovici, Simcha dan Charles Pellegrino, *The Jesus Family Tomb, Makam Keluarga Yesus: Penemuan, Investigasi dan Bukti Yang Dapat Merubah Sejarah*, Pengantar James Cameron, terj. Rosida E., Jakarta: OnRead-Books Publisher, 2007.
- Lindsey, David Michael, *Perempuan & Naga. Penampakan-Penampakan Maria*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Mahfuzh, Najib. *Rifa'at Sang Penebus*, terj. Drs. Joko Suryatno: Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, April 2001.
- Peters, Ted dan Gaymon Bennet (penyunting), *Menjembatani Sains dan Agama*, terj. Jessica Christiana Pattinasarany, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Rahmat, Ioanes, *Yesus, Maria Magdalena, Yudas dan Makam Keluarga*, Banten: Penerbit Sirao Credentia Center, 2007.
- Ramadhani, sj, Deshi, *Menguak Injil-injil Rahasia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Sutama, Adji A., *Yesus Tidak Bangkit? Menyingkap Rekayasa Yesus Historis dan Makam Talpiot*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Tabor, James D., *Dinasti Yesus. Sejarah Tersembunyi Yesus, Keluarga Kerajaannya, dan Kelahiran Kekristenan*, terj. James P., Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Wessels, Anton, *Memandang Yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya*, terj. Evie J. Item, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999-2.

¹ Asli makalah untuk seminar “Kontroversi Makam Keluarga Yesus”, diselenggarakan oleh KKPD LAI, Semarang 10 November 2007 di GKMI Gloria Patri. Disesuaikan sedikit untuk menjadi artikel dalam GEMA.

² Lihat a.l.: Deshi Ramadhani, sj, *Menguak Injil-injil Rahasia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.

³ 2006 dan 2007.

⁴ Dan Brown, *The Da Vinci Code*, terj. Isma B. Koesalamwardi, Jakarta: Serambi, Soft Cover September 2006 cet. 25.

⁵ Tom Egeland, *Het einde van de cirkel*, terj. dari Bahasa Norwegia (judul asli: *Sirkelens Ende*) Annelies de Vroom en De Geus, Breda: De Geus, 2007-5.

⁶ Michael Baigent, Richard Leigh en Henry Lincoln, *Het Heilige Bloed, De Heilige Graal* terj. (judul asli: *The Holy Blood en the Holy Grail* = Cawan Kudus) Minze bij de Weg en Jan Smit, Baarn: Tirion Uitgevers, 2006-11; Michael Baigent melanjutkan penelitiannya dan telah menulis satu *bestseller: The Jesus Papers: Exposing the Greatest Cover-Up in History*, New York: Harper Collins Publishers, 2006.

⁷ Kees de Jong, “Kebangkitan Kembali Gnostik: Injil Yudas, Da Vinci Code”, *GEMA Teologi, Jurnal Fakultas Theologia*, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta – Indonesia, Vol 31 (2007), nr. 1, hlm. 59-73. Penelitian kritis terhadap teks Injil Yudas, dengan hasil terjemahan yang lain sekali daripada terjemahan *National Geographic Society*, dibuat oleh: April DeConick, *The Thirteenth Apostle*, New York: Continuum, 2007.

⁸ Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino, *The Jesus Family Tomb, Makam Keluarga Yesus: Penemuan, Investigasi dan Bukti Yang Dapat Merubah Sejarah*, Pengantar James Cameron, terj. Rosida E., Jakarta: OnRead-Books Publisher, 2007. Jelas, bahwa buku ini diterjemahkan oleh seorang dengan latar belakang Islam, karena misalnya sering kali ada terjemahan “Kitab Injil” kadang-kadang tanpa nama penulis Injil, Kisah Para Rasul disebut Perbuatan-Perbuatan Para Rasul dst.

⁹ Ioanes Rakhmat, “Kontroversi Temuan Makam Keluarga Yesus”, *Kompas*, 5 April 2007, hlm. 43; Deshi Ramadhani, “Historisasi Makam Kosong Yesus”, *Kompas*, 5 Mei 2007, hlm. 39 dan Ioanes Rakhmat, “Penulisan Sejarah dan Penelitian Makam Keluarga Yesus”, *Kompas*, 31 Mei 2007, hlm. 50.

¹⁰ Lihat artikel Ioanes Rakhmat, “Kontroversi...”

¹¹ Dalam suatu surat terbuka ttgl. 20 Agustus, Ioanes Rahmat sudah minta maaf, a.l. karena dia kurang memperhatikan pemahaman iman gereja mengenai kebangkitan Yesus.

¹² Emmanuel Gerrit Singgih, “Talpiot dan Barbour: menjernihkan nisbah Agama dan Sains”, t.t. dan J.B. Banawiratma, “Kubur dan Kebangkitan Yesus. Perspektif Teologis Kristen”, Pengantar percakapan pada diskusi yang diselenggarakan oleh Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat di Bandung, 12 Juni 2007.

¹³ A.I. Ioanes Rahmat, *Yesus, Maria Magdalena, Yudas dan Makam Keluarga*, Banten: Penerbit Sirao Credentia Center, 2007. Lie Chung Yen (Father Martin), *Pangakuan Maria Magdalena. Saat-saat Intim Bersama Sang Guru. Sisi lain the Da Vinci Code*, Yogyakarta: Kanisius, 2007-5.

¹⁴ Penelitian mereka dikritik tajam a.l. karena mereka hanya menulis bagian itu dari penjelasan para ahli, yang sesuai kesimpulan (atau hipotesa) mereka, bahwa makam benar makam Yesus. Mereka tidak mencantumkan penjelasan yang melawan atau meragukan kesimpulan itu. Lihat a.l. Christian Gosswailer, “Sungguhkah ‘Kubur Kosong Membuktikan DIA Hidup’? Tinjauan historis dan teologis terhadap ‘Kontroversi Makam Keluarga Yesus’”, *Forum Biblika*, 23 (2008), 49-74; Adji A. Utama dalam bukunya *Yesus Tidak Bangkit? Menyingkap Rekayasa Yesus Historis dan Makam Talpiot*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007 memperlihatkan, mengapa “bukti” dari Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino tidak dapat dipertahankan, karena banyak rekayasa mereka dan karena mereka menolak suara kritis terhadap penyeledikan mereka..

¹⁵ James D. Tabor, *Dinasti Yesus. Sejarah Tersembunyi Yesus, Keluarga Kerajaan-Nya, dan Kelahiran Kekristenan*, terj. James P., Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

¹⁶ Kami mencoba mengikuti isi buku Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino, *The Jesus...* terutama deskripsi mereka tentang proses menemukan makam keluarga Yesus dan membuktikan, bahwa itu benar-benar makam keluarga Yesus. Untuk mengurangi jumlah catatan kaki, angka yang menunjukkan pada halaman buku ini akan muncul dalam teks antara tanda kurung. Suatu ringkasan buku ini dapat ditemukan dalam Ioanes Rakhmat, *Yesus...*, hlm. 1-7 dan “Kontroversi... Ringkasan itu sangat bermanfaat bagi uraian ini.

¹⁷ Untuk bagian ini kami mengikuti hasil penelitian James D. Tabor seperti dirumuskan dalam “Konklusi: Menemukan Kembali Harta Yang Hilang”, dalam *Dinasti Yesus...*, hlm. 383-398.

¹⁸ Karena ini inti hasil penelitian Tabor saya mengambil kutipan yang panjang ini langsung dari terjemahan buku Tabor.

¹⁹ Lihat tentang peran Yakobus juga: Robert Eisenman, *James the Brother of Jesus: The Key to Unlocking the Secrets of Early Christianity and the Dead Sea Scrolls*, London: Watkins Publishing, 2002.

²⁰ Seperti sudah disebut dalam kata pengantar, buku-buku ini sudah banyak dikritik dan oleh cukup banyak orang dianggap sebagai fiksi belaka daripada sebagai hasil penelitian ilmiah.

²¹ Barbour, Ian C., *Myths, Models and Paradigms: A Comparative Study in Science and Religion*, New York: Harper & Row, 1974, dikutip dalam: Robert John Russell dan Kirk Wetger-McNelly, “Sains dan Teologi: Interaksi Timbal-Balik”, dalam: Ted Peters dan Gaymon Bennet (penyunting), *Menjembatani Sains dan Agama*, terj. Jessica Christiana Pattinasarany, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 25-26.

²² Dalam artikelnya “Talpiot dan Barbour...” sesudah menganalisa dan menilai artikel-artikel Ioanes Rakhmat dan Deshi Rahmadani berdasarkan kriteria Barbour (*When Science Meets Religion*, San Fransisco: Harper-San Fransisco 2000) E. Gerrit Singgih mengusulkan untuk minimal menggiatkan dialog di antara ilmu dan agama di Indonesia.

²³ Dalam papernya “Kubur dan Kebangkitan Yesus”... terutama hlm. 6

²⁴ Lihat David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi yang mengubah dan berubah*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

²⁵ Bahwa Maria tetap sangat dihargai dalam kalangan Katolik tampak a.l. dengan penerbitan buku David Michael Lindsey, *Perempuan & Naga. Penampakan-Penampakan Maria*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.

²⁶ Untuk terjemahan Al Qur'an kami menggunakan Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Quraan dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, Pelita III/Tahun IV/1982/1983.

²⁷ Paul F. Knitter, “Christian Theologies of Religions Searching for Commitment and Openness”, makalah yang dipresentasikan di U.K. Satya Wacana, 27 September 2004.

²⁸ Hadith berasal dari Bukhari, *Tafsir Sura iv.*, bab 8; *Tawhid*, bab 24; Muslim, *Iman*, trad.302, dikutip di bawah kata kunci **al-Masih**, H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, (eds.) *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Edited on Behalf of The Royal Netherlands Academy, E.J. Brill, Leiden-Third Impression, 1991, hlm. 361.

²⁹ Kadang-kadang penulis Islam dalam bentuk roman berani untuk menyetujui, bahwa Isa Al Masih disiksa, misalnya: Najib Mahfuzh, *Rifa'at Sang Penebus*, terj. Drs. Joko Suryatno: Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, April 2001. Rifa'at sebenarnya adalah nama samaran untuk Isa Al Masih. Untuk penjelasan novel itu lihat: Anton Wessels, *Memandang Yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya*, terj. Evie J. Item, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999-2, hlm. 40-53.

³⁰ Komentar sangat menarik berasal dari satu tokoh, yang sudah lama terlibat dalam dialog Muslim-Kristen, Mahmoud Ayoub, “Who Died on the Cross?” dan “Did Jesus Die?”, dalam: Mahmoud Ayoub (Irfan A. Omar ed.), *A Muslim View of Christianity. Essays on Dialogue by Mahmoud Ayoub*, Faith meets Faith Series, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 2007, hlm. 159-170.

³¹ Lihat misalnya: Karel Steenbrink, *De Jezusverzen in de Koran*, Zoetermeer: Meinema, 2006, passim (akan diterbitkan dalam bahasa Inggris); Olaf H. Schumann, *Der Christus der Muslime, Christologische Aspekte in der arabisch-islamischen Literatur*, Kölner Veröffentlichungen zur Religionsgeschichte, Band 13, Köln/Wien: Böhlau Verlag, 1988-2. durchgesehene und erweiterte Auflage, passim (terjemahan Indonesia?)

³² Karena topik ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan kontroversi makam keluarga Yesus di sini hanya referensi pada beberapa tulisan menarik ke arah ini: Alef Theria Wasim & Karel Steenbrink, “Javanese Stories of Jesus”, dalam; *Studia Islamika*, Vol 12 (2005), hlm. 219-245; Arthur Charles, “Theological Colloquium: Asian Faces of Christ Islamic Face of Jesus” dan Bishop Theotonius Gomes, CSC, “Asian Faces of Jesus: within the Islamic context of Asia”, dua-duanya dalam: Vimal Tirimann, CSs.R., (ed.), *Asian Faces of Christ. OTC Theological Colloquium Archdiocesan Pastoral Centre (Baan Phu Waan), Sampran, Thailand (May 11-15, 2004)*, Bangalore: Asian Trading Corporation, 2005, hlm. 113-142; Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus. Kisah dan Sabda Yesus dalam Literatur Islam*, terj. Iyoh S. Muniroh & Qamaruddin SF, Jakarta: Serambi, Oktober 2003-3.

³³ Susunan ayat-ayat lengkap tentang Maryam dan Isa dapat ditemukan a.l. dalam: H. Bey Arifin, *Maria, Yesus, dan Muhammad*, Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1974.